

Peran Majelis Taklim dalam Membangun Harmoni Masyarakat Multikultural di Desa Sungai Kuyit

¹Anas Sofyan, ²Munawir Hasan, ³Erwin Mahrus

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia

Email: munawirhasan98@gmail.com

Abstract

Sungai Kuyit Village, rich in ethnic and cultural diversity, has received little attention regarding the role of majelis taklim as a space for community development. In such a diverse society, religious learning forums that can bridge differences and strengthen social cohesion are crucial. This study employs a descriptive qualitative approach to explore the role of Islamic studies in fostering a harmonious multicultural life in Sungai Kuyit Village, Mempawah Regency, West Kalimantan. The research was conducted from January to March 2025 and focuses on religious activities carried out in a majelis taklim that regularly holds Islamic study sessions and social programs. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed using the interactive model developed by Miles and Huberman. The main findings reveal that the majelis taklim not only functions as a center for religious development but also serves as an effective platform for social dialogue and education in promoting the values of tolerance, solidarity, and respect for diversity. The moderate and contextual preaching of Ustaz successfully fostered a collective awareness among participants of the importance of living peacefully amidst ethnic and religious differences. The majelis taklim proved to be a medium for strengthening social cohesion through inclusive interactions between different groups, including non-Muslim residents. The results of this study suggest that majelis taklim holds significant potential as a strategic partner in promoting religious moderation, especially in areas characterized by high levels of social and cultural diversity. Therefore, policy support from both the government and religious institutions is essential to empower majelis taklim to play a greater role in building an inclusive and peaceful society.

Keywords: *Majelis Taklim, Multicultural Society, Social Harmony*

ABSTRAK

Desa Sungai Kuyit, yang kaya akan keberagaman etnis dan budaya, belum banyak mendapatkan perhatian terkait peran majelis taklim sebagai ruang pembinaan bagi masyarakat. Padahal, dalam masyarakat dengan keragaman ini, sangat penting adanya media pembelajaran keagamaan yang dapat menghubungkan perbedaan dan mempererat hubungan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggali peran kajian Islam dalam membangun kehidupan multikultural yang harmonis di Desa Sungai Kuyit, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada periode Januari hingga Maret 2025 dan berfokus pada kegiatan keagamaan yang dilakukan di majelis taklim yang rutin menyelenggarakan kajian Islam serta aktivitas sosial. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembinaan keagamaan, tetapi juga sebagai wadah dialog dan pendidikan sosial yang efektif dalam memperkenalkan nilai-nilai toleransi, solidaritas, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dakwah yang dilakukan oleh Ustaz secara moderat dan kontekstual mampu menumbuhkan kesadaran kolektif jemaah akan pentingnya hidup berdampingan dalam keragaman etnis dan agama. Majelis taklim juga terbukti menjadi sarana untuk memperkuat kohesi sosial melalui interaksi yang inklusif antara kelompok-kelompok yang berbeda, termasuk warga non-Muslim. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki potensi besar sebagai mitra dalam penguatan moderasi beragama, terutama di daerah yang memiliki

Copyright: © 2025. The Author(s).

keragaman sosial dan budaya yang tinggi. Untuk itu, dukungan kebijakan dari pemerintah dan lembaga keagamaan sangat dibutuhkan agar majelis taklim dapat berperan lebih besar dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan damai.

Kata Kunci: Harmoni Sosial, Majelis Taklim, Masyarakat Multikultural

A. Pendahuluan

Islam sebagai agama universal membawa nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kasih sayang yang mendukung terciptanya kehidupan multikultural yang harmonis. Dalam masyarakat yang semakin plural, kajian Islam memiliki peran strategis untuk membangun pemahaman yang inklusif, toleran, dan damai. Multikulturalisme yang ideal menuntut pendekatan yang menjunjung tinggi kesetaraan, penghargaan terhadap keberagaman, dan kerja sama antar kelompok.¹ Dalam hal ini, majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai tersebut.²

Kewajiban menuntut ilmu dalam Islam tidak dibatasi oleh ruang, usia, maupun waktu. Maka, ketika institusi formal seperti sekolah atau perguruan tinggi belum mampu menjangkau semua lapisan masyarakat, majelis taklim hadir sebagai alternatif yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat. Kehadirannya mampu menjawab kebutuhan pendidikan keagamaan secara fleksibel. Salah satu wadah pembelajaran tersebut adalah majelis taklim.³ Majelis taklim dapat berdiri kapan saja dan di mana saja, baik di tempat ibadah, perkantoran, perumahan, pondok pesantren, maupun ruang publik lainnya.

Menurut Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta, Nasaruddin Umar, jumlah majelis taklim di Indonesia pada tahun 2018 mencapai sekitar 250.000. Sebagian besar di antaranya berpusat di masjid atau musala, karena tempat tersebut menjadi lokasi strategis untuk berkumpul, menyampaikan instruksi, dan melaksanakan pembelajaran secara efektif. Namun Umar menekankan bahwa tingginya jumlah majelis taklim ini belum sepenuhnya sejalan dengan peningkatan kualitas masyarakat Muslim.⁴

Kualitas kehidupan masyarakat tidak semata-mata ditentukan oleh jumlah majelis taklim, melainkan sejauh mana majelis taklim tersebut mampu berfungsi sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks multikulturalisme, majelis taklim memiliki potensi

¹ Fita Mustafida, "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* (LP2M Universitas Ibrahimy, 2020), <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>.

² Irma Suryani Siregar and Rohman Rohman, "Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Majelis Taklim Di Kota Panyabungan," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 20, no. 2 (2023): 176–91, [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20\(2\).13488](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20(2).13488).

³ Titi Mildawati and Tasmin Tangngareng, "Jenis-Jenis Pendidikan (Formal, Nonformal Dan Informal) Dalam Perspektif Islam," *Vifada Journal of Education* 1, no. 2 (November 30, 2023): 01–28, <https://doi.org/10.70184/w33a8b87>.

⁴ Imamul Huda, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Multikultural Di Majelis Taklim An Najach Magelang," *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 253–78.

untuk menjadi media dakwah multikultural. Dakwah ini antara lain mendorong pemahaman agama yang variatif, menghargai keberagaman, dan menumbuhkan sikap toleransi. Dakwah ini tidak bertujuan untuk mempertegas perbedaan agama, aliran, atau pemahaman, tetapi untuk membangun keharmonisan dan meningkatkan kualitas keimanan umat. Fokus utamanya tidak hanya pada kuantitas, tetapi pada upaya nyata untuk memperbaiki kualitas spiritual dan sosial.⁵

Agama Islam secara tegas mendorong terciptanya kehidupan yang penuh toleransi dan kedamaian. Prinsip-prinsip seperti *tasamuh* (toleransi), *ukhuwah* (persaudaraan), dan *adl* (keadilan) menjadi fondasi penting bagi kehidupan multikultural yang harmonis sebagaimana kandungan *Surah Al-Hujurat ayat 13* menyatakan bahwa manusia diciptakan beragam sebagai tanda kebesaran Allah dan untuk saling mengenal, bukan saling bermusuhan. Nilai-nilai tersebut membentuk dasar bagi hubungan antar manusia yang saling menghormati dan mengakui perbedaan sebagai rahmat.⁶

Dengan adanya nilai-nilai Islam yang menekankan prinsip *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi semesta alam) menjadi landasan penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Pendidikan Islam berwawasan multikultural menjadi salah satu upaya strategi untuk membangun pemahaman keberagaman yang inklusif dan menghilangkan prasangka sosial. Melalui kajian Islam, masyarakat diajak untuk memahami bahwa keragaman adalah *sunnatullah* (ketetapan Tuhan) yang harus disyukuri, bukan dipertentangkan.⁷ Selain itu, harmonisasi sosial dapat diwujudkan melalui dialog antar agama, pelibatan masyarakat aktif dalam kegiatan lintas budaya, dan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Langkah-langkah ini tidak hanya membantu menciptakan perdamaian, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di tengah perlawanan globalisasi.⁸

Melalui pendekatan pendidikan semacam ini, masyarakat multikultur diharapkan mampu berkembang dalam sebuah dunia yang bebas dari prasangka serta terlepas dari diskriminasi atas dasar SARA, gender, warna kulit, kelas sosial, maupun agama.⁹ Dalam konteks Desa Sungai Kunyit yang memiliki keberagaman etnis dan budaya, peran majelis taklim sebagai ruang pembinaan masyarakat belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal,

⁵ Made Saihu, "Pendidikan Pluralisme Agama di Bali (Kajian Tentang Integralisasi Agama Dan Budaya Dalam Dunia Pendidikan Sebagai Upaya Untuk Meminimalisasi Konflik Sosial Dan Merawat Kebinekaan)," *Institut PTIQ Jakarta* 6, no. 6 (2023): 517–53.

⁶ Shilmi Kaaffah et al., "Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Agama Di Lingkungan Multikultural Kepada Anak Sesuai Ajaran Agama Islam," *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 3, no. 4 (2022): 289, <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i4.7395>.

⁷ Muhammad Aji Nugroho, "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif Pada Umat Muslim," *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* (IAIN Salatiga, 2016), <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.31-60>.

⁸ Nugroho.

⁹ Marcella Elwina Simandjuntak et al., *Mempromosikan Toleransi Dan Sikap Inklusif Dalam Masyarakat Indonesia Yang Majemuk* (Semarang: UPT Penerbitan Unika Soegijapranata, 2022), 4, <https://repository.unika.ac.id/29133/>.

dalam masyarakat seperti ini, sangat dibutuhkan media pembelajaran keagamaan yang mampu menjembatani perbedaan dan memperkuat kohesi sosial.

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung pentingnya peran kegiatan keagamaan dalam membangun harmoni lintas budaya. Misalnya penelitian yang mengungkapkan tentang komunitas minoritas Cina di Malaysia menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam kegiatan dakwah Islam dapat memengaruhi keterbukaan masyarakat lintas etnis terhadap Islam.¹⁰ Begitu juga penelitian oleh Darwis Une yang menunjukkan bagaimana Islamisasi mampu beradaptasi dengan budaya lokal dan membentuk sistem sosial baru yang inklusif.¹¹ Demikian pula penelitian Ridlo dkk., menunjukkan bahwa majelis taklim dapat memperkuat kesadaran sosial dan kemandirian masyarakat dalam situasi krisis.¹²

Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek dakwah atau transformasi sosial secara umum tanpa fokus khusus pada konteks masyarakat multikultural dalam ruang geografis tertentu. Selain itu, belum banyak kajian yang secara spesifik menelusuri bagaimana majelis taklim menjalankan fungsinya dalam merawat harmoni sosial lintas budaya di daerah pedesaan yang plural seperti Desa Sungai Kunyit. Kesenjangan ini memperlihatkan pentingnya penelitian yang tidak hanya menjelaskan fungsi keagamaan majelis taklim, tetapi juga menganalisis peran strategisnya dalam membentuk interaksi sosial yang inklusif, toleran, dan beradab dalam konteks lokal yang kompleks.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengeksplorasi secara langsung bagaimana kajian Islam di majelis taklim berperan dalam menciptakan kehidupan harmonis di tengah masyarakat multikultural di Desa Sungai Kunyit. Penelitian ini juga menyoroti sinergi antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam, serta kontribusi majelis taklim dalam memperkuat relasi sosial lintas budaya, sehingga memperluas pemahaman tentang Islam sebagai agen pembentuk harmoni dalam masyarakat majemuk.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang peran kajian Islam dalam

¹⁰ Azaruddin Awang and Khadijah Mohd Khambali @ Hambali, "Faktor Pemeluk Agama Islam: Kajian Terhadap Komuniti Saudara Muslim Cina Di Negeri Terengganu," *MANU Jurnal Pusat Penataran Ilmu Dan Bahasa (PPIB)*, 2021, 21–45, <https://doi.org/10.51200/manu.v22i0.8>.

¹¹ Darwis Une, "Islamisasi Dan Pola Adat Masyarakat Gorontalo Dalam Perspektif Sejarah Kebudayaan Islam," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 7, no. 3 (2021): 259, <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.474>.

¹² Mohammad Agung Ridlo et al., "Edukasi Tentang Kemandirian Masyarakat Dalam Menghadapi Pandemi Pada Majelis Taklim Darun Nisa' Kota Semarang," *Community Empowerment Journal* 1, no. 3 (2023): 98–109, <https://doi.org/10.61251/cej.v1i3.23>.

membentuk kehidupan multikultural yang harmonis di Desa Sungai Kunyit.¹³ Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggambarkan secara sistematis, faktual, dan aktual hubungan antara nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dalam majelis taklim dengan keharmonisan sosial di tengah masyarakat yang beragam latar belakang budaya.¹⁴

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga Maret 2025 di Desa Sungai Kunyit, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan fokus pada aktivitas keagamaan dalam majelis taklim yang rutin menyelenggarakan kajian Islam dan kegiatan sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan peneliti mengikuti langsung kegiatan kajian dan interaksi sosial di lingkungan majelis taklim untuk mengamati dinamika sosial yang terbentuk.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap empat informan, yaitu satu orang tokoh agama, pengurus majelis taklim, serta tiga orang jemaah tetap. Dokumentasi diperoleh dari arsip kegiatan, catatan pengajian, foto-foto kegiatan, dan materi bacaan keagamaan yang digunakan dalam kajian. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁵ Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, baik triangulasi teknik maupun triangulasi sumber, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. Pembahasan

Peran Majelis Taklim Dalam Masyarakat Multikultural

Desa Sungai Kunyit merupakan salah satu contoh nyata dari kehidupan masyarakat multikultural yang dihuni oleh beragam latar belakang etnis, agama, dan budaya. Keberagaman ini menjadi tantangan sekaligus potensi dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan inklusif. Dalam konteks tersebut, majelis taklim berperan penting sebagai ruang edukatif dan spiritual yang mampu menjembatani perbedaan serta memperkuat nilai-nilai kebersamaan. Dalam wawancara yang dilakukan bersama tokoh agama, ia menegaskan bahwa keberagaman adalah bagian dari *sunnatullah* yang harus disyukuri, bukan diseragamkan. Ia menyatakan:

“Desa Sungai Kunyit adalah contoh nyata dari masyarakat multikultural yang terdiri dari berbagai latar belakang agama, suku, dan budaya. Keberagaman ini adalah karunia Allah yang harus disyukuri dan dikelola dengan baik. Islam mengajarkan kita untuk menghormati perbedaan, karena dalam Al-Qur’an Allah SWT menyebutkan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda agar kita saling mengenal, bukan saling bermusuhan.”

¹³ M Ramdhan, *Metode Penelitian* (Cipta Media Nusantara, 2021).

¹⁴ Muhammad Rijal Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif,” *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (April 30, 2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

¹⁵ & Johnny Saldaña Miles, Huberman, “Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook,” *SAGE Publications*, 2014, 282.

Pandangan tersebut mencerminkan pendekatan keagamaan yang moderat dan konstruktif dalam menghadapi realitas sosial yang majemuk. Melalui pengajian rutin di majelis taklim, nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan solidaritas disampaikan secara konsisten, menjadikan Islam sebagai kekuatan yang mempersatukan, bukan memecah belah. Dampak dari pengajaran ini dirasakan langsung oleh seorang jemaah perempuan yang menuturkan:

Melalui kajian Islam, saya belajar untuk lebih memahami pentingnya menghormati perbedaan dan menjaga hubungan baik dengan tetangga yang berbeda agama. Sebagaimana pernah disampaikan oleh Ustaz bahwa Islam mengutamakan perdamaian dan persaudaraan, sehingga meskipun berbeda keyakinan, saya tetap saling membantu dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan ini menggambarkan bahwa ajaran Islam yang disampaikan dalam forum keagamaan lokal bukan hanya membentuk pemahaman teologis, tetapi juga etika sosial yang membumi. Hal senada diungkapkan oleh jemaah laki-laki: “Kajian Islam memberikan perspektif baru tentang keberagaman sebagai kekuatan. Ustaz sering mengingatkan kami bahwa Rasulullah Saw. hidup berdampingan dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, dan itu menjadi teladan bagi kita semua. Saya merasa lebih menghargai teman-teman non-Muslim setelah mengikuti kajian ini”.

Dari kesaksian para jemaah tersebut, terlihat bahwa majelis taklim memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya hidup rukun di tengah keberagaman. Ajaran Rasulullah Saw yang hidup berdampingan dengan berbagai kelompok sosial dan agama menjadi inspirasi utama dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang damai dan toleran. Hasil temuan dari wawancara dan pengamatan menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki dapat diimplikasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat multikultural.

Dalam konteks pendidikan keagamaan, majelis taklim berfungsi sebagai media yang tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi dan sikap inklusif yang sangat relevan dengan kondisi sosial masyarakat saat ini. Melalui pendekatan dakwah yang moderat dan dialogis, majelis taklim turut memperkuat semangat moderasi beragama di tengah keberagaman, membentuk masyarakat yang tidak hanya taat secara ritual tetapi juga mampu menyikapi perbedaan dengan bijaksana.

Selain itu, majelis taklim memiliki potensi besar untuk dijadikan mitra strategis oleh pemerintah maupun lembaga keagamaan dalam upaya merawat harmoni sosial di lingkungan masyarakat yang heterogen. Peran aktif majelis taklim dalam membina kehidupan sosial-keagamaan menunjukkan perlunya dukungan kebijakan yang berorientasi pada penguatan lembaga keagamaan berbasis komunitas. Tak kalah penting, posisi majelis taklim dalam masyarakat multikultural juga membuka peluang riset yang luas untuk mengkaji lebih dalam dinamika sosial, pendidikan, dan budaya keagamaan yang tumbuh di dalamnya. Dengan

demikian, majelis taklim bukan hanya sebagai ruang spiritual, tetapi juga sebagai pusat pembinaan masyarakat yang berkontribusi signifikan dalam membangun solidaritas, kohesi sosial, dan perdamaian lintas identitas.

Masyarakat multikultural adalah sebuah konsep yang merujuk pada kehidupan sosial yang diwarnai oleh keberagaman identitas budaya, agama, bahasa, dan tradisi dalam satu komunitas.¹⁶ Para ahli memberikan berbagai definisi untuk memahami fenomena ini. Menurut Bhikhu Parekh, masyarakat multikultural adalah masyarakat yang mengakui keberadaan kelompok budaya yang berbeda-beda, memberikan ruang bagi masing-masing kelompok untuk mempertahankan identitas mereka dan menciptakan lingkungan yang bebas dari diskriminasi.¹⁷ Clifford Geertz menambahkan bahwa masyarakat multikultural terdiri dari berbagai kelompok etnik dengan sistem nilai dan keyakinan yang berbeda-beda, namun tetap berusaha mewujudkan hubungan sosial yang harmonis.¹⁸ Dalam konteks di Indonesia, Koentjaraningrat menggambarkan masyarakat multikultural sebagai hasil keragaman etnis dan budaya yang telah ada sejak lama, di mana setiap kelompok memiliki peran penting dalam kehidupan bersama.¹⁹

Karakteristik utama masyarakat multikultural terletak pada keberagaman identitas yang dimiliki oleh individu-individu di dalamnya. Keberagaman ini meliputi agama, budaya, bahasa, tradisi, bahkan pandangan hidup. Ciri lain yang menonjol adalah adanya toleransi, yang menjadi elemen kunci dalam menciptakan keharmonisan.²⁰ Toleransi memungkinkan setiap kelompok untuk hidup berdampingan meskipun memiliki perbedaan yang signifikan. Selain itu, masyarakat multikultural ditandai dengan proses dialog yang terus berlangsung antar kelompok, baik secara formal maupun informal, yang bertujuan untuk memperkuat rasa saling pengertian dan solidaritas.²¹

Sejalan dengan Geertz yang memandang bahwa agama sebagai sistem simbol yang memberikan pedoman etis dan nilai-nilai untuk memahami realitas sosial.²² Dalam konteks kajian Islam melalui majelis taklim di Desa Sungai Kunyit, hal itu berfungsi sebagai pedoman

¹⁶ Lg. Saraswanti dan abby Gina Boang Manalu Sugeng, Naupal, "Rekognisi Keragaman Budaya Dan Multikulturalisme Bhineka Tunggal Ika," *Jurnal : Krtha Bhayangkara* 17, no. 2 (2023): 273–96.

¹⁷ Muallimul Huda, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam (Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Kalirejo, 2021)*, <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.7>.

¹⁸ Alifah Murobiyatul Fatah, Haena Mawarda Emha, and Ismaiyah, "Konflik Keagamaan Dan Toleransi Serta Tinjauan Psikologi Agama-Nya Dalam Konteks Multikulturalisme," *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2023): 224–33.

¹⁹ Siti Rohmaniah, "Peran Agama Dalam Masyarakat Multikultural," *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 3, no. 01 (August 4, 2018): 44–56.

²⁰ Triana Rosalina Noor, "Menepis Prasangka Dan Diskriminasi Dalam Perilaku Beragama Untuk Masa Depan Multikulturalisme Di Indonesia," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 2020, 210–22, <https://doi.org/10.25217/jf.v5i2.1058>.

²¹ Yulia Rahmawati and Farida Hariyati, "Komunikasi Multikultural Badan Sosial Lintas Agama (Basolia) Dalam Merajut Toleransi Di Era Society 5 . 0" 10, no. 2 (2024).

²² Adelina Fauziah, "Agama Sebagai Fenomena Kebudayaan Dalam Pandangan Clifford Geertz," *UiN Syarif Hidayatullah*, 2021, 170.

untuk menciptakan keharmonisan sosial melalui nilai-nilai toleransi, keadilan, dan kasih sayang. Hal ini mencerminkan bahwa agama memiliki peran penting dalam mengatur hubungan sosial di masyarakat yang beragam.

Menciptakan Harmonis Kehidupan Masyarakat Multikultur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim di Desa Sungai Kunyit memainkan peran yang signifikan dalam membangun kehidupan masyarakat multikultural yang harmonis. Desa ini merupakan gambaran nyata masyarakat yang terdiri dari beragam latar belakang agama, suku, dan budaya. Dalam konteks sosial semacam ini, keberadaan majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran keagamaan, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memfasilitasi dialog, memperkuat toleransi, dan menjembatani hubungan antar warga.

Ustaz, sebagai tokoh agama setempat, menekankan bahwa keberagaman yang ada merupakan bagian dari kehendak Ilahi yang harus disyukuri dan dikelola secara bijak. Dalam wawancara ustaz menyampaikan: “Keberagaman masyarakat Desa Sungai Kunyit adalah anugerah dari Allah Swt. yang harus disyukuri. Allah menciptakan manusia berbeda-beda, baik dalam agama, suku, maupun budaya, agar kita saling mengenal dan memahami, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Hujurat ayat 13. Keberagaman ini bukan alasan untuk berselisih, tetapi menjadi potensi besar untuk mempererat hubungan sosial harmoni.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa ajaran Islam yang inklusif dan penuh kasih menjadi fondasi dalam membina kehidupan sosial yang damai di tengah perbedaan. Senada dengan itu, salah satu jemaah majelis taklim, juga mengungkapkan pentingnya kajian Islam sebagai sarana memperkuat pemahaman tentang hidup berdampingan secara damai bahwa “kajian Islam ini sangat relevan dengan kehidupan di desa Sungai Kunyit. Selain belajar agama, terdapat diskusi tentang cara menjaga kerukunan dalam keberagaman. Ini sangat membantu membangun pemahaman dan toleransi. Melalui kajian ini, saya jadi lebih terbuka dengan keberagaman. Ustaz sering mencontohkan Rasulullah yang hidup berdampingan dengan berbagai kalangan. Itu membuat saya merasa lebih menghargai teman-teman non-Muslim.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa dakwah yang disampaikan dalam majelis taklim tidak terbatas pada aspek ibadah semata, melainkan juga menyentuh nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat. Salah satu pengurus majelis taklim, menjelaskan dampak luas dari aktivitas keagamaan ini terhadap kohesi sosial:

“Kajian ini membawa dampak yang luar biasa. Selain meningkatkan pemahaman agama, kajian ini juga mempererat hubungan sosial di antara warga. Banyak yang sebelumnya tidak saling mengenal menjadi lebih akrab karena sering bertemu dalam kegiatan ini. Bahkan, beberapa warga non-Muslim juga sering datang untuk berdiskusi, dan ini sangat memperkaya suasana toleransi di desa kami. Harapan saya, kajian ini terus berjalan dan semakin banyak yang berpartisipasi. Dengan ajaran Islam yang benar dan

sikap saling menghormati, saya yakin Desa Sungai Kunyit akan menjadi contoh masyarakat multikultur yang harmonis.”

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa majelis taklim berperan sebagai agen perubahan sosial yang mampu menjembatani hubungan antar individu, bahkan lintas agama. Kajian-kajian keislaman yang dilaksanakan tidak hanya memperkuat keimanan, tetapi juga mempererat relasi sosial dan mendorong sikap saling menghargai di tengah pluralitas. Kehadiran majelis taklim di Desa Sungai Kunyit memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan masyarakat yang tidak hanya religius, tetapi juga inklusif dan harmonis. Majelis taklim menjadi wadah strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama serta membangun kesadaran kolektif bahwa perbedaan bukan untuk dipertentangkan, melainkan untuk dirayakan dalam semangat saling mengenal dan menghargai.

Islam mengajarkan prinsip-prinsip mendasar yang menjadi landasan keharmonisan sosial, terutama dalam konteks masyarakat yang beragam. Toleransi, persaudaraan, dan keadilan adalah nilai-nilai utama yang ditekankan untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang damai dan inklusif.²³ Toleransi dalam Islam berarti menghormati perbedaan dan memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk menjalankan keyakinan serta tradisinya. Ajaran ini tercermin dalam firman Allah dalam Surat Al-Kafirun ayat 6, “Bagimu agamamu, dan kira-kira agamaku.” Ayat ini menekankan pentingnya sikap saling menghormati antar umat beragama. Toleransi dalam Islam mendorong umat untuk hidup berdampingan secara damai, meskipun memiliki keyakinan dan praktik yang berbeda.²⁴

Selain itu, konsep persaudaraan juga menjadi pilar penting keharmonisan sosial dalam Islam. Persaudaraan dalam ajaran Islam tidak hanya terbatas pada sesama Muslim (*ukhuwwah islamiyyah*), tetapi juga mencakup sesama warga negara (*ukhuwwah wathaniyyah*) dan seluruh umat manusia (*ukhuwwah insaniyyah*). Rasulullah bersabda, “Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya; ia tidak boleh menzaliminya maupun menyerahkannya kepada musuhnya.” Prinsip ini menunjukkan bahwa Islam memandang semua manusia sebagai bagian dari satu keluarga besar yang harus saling membantu dan menjaga perdamaian.²⁵

Dengan nilai-nilai ini, Islam memberikan pedoman yang relevan dalam membangun keharmonisan sosial di masyarakat yang beragam. Ajaran Al-Qur'an dan Hadis mengajarkan

²³ Shindid Gunagraha, “Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Al- Islam Penerbit Muhammadiyah Jenjang SMP Tahun 2024” 8 (2024): 492–512.

²⁴ Guruh Ryan Aulia and Sitti Syakirah Abu Nawas, “Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Umat Bergama Pada Upacara Rambu Solo Di Tana Toraja,” *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 23, no. 2 (2021): 83–98, <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v23i2.23115>.

²⁵ Saprun Saprun, Moh. Nurhakim, and Kadar Risman, “Pemikiran Pendidikan Islam Etika Global, Etika Sosial Dan Persaudaraan Ummat Manusia,” *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI* 9, no. 1 (2024): 93, <https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v9i1.24441>.

umat untuk menjunjung tinggi toleransi, memupuk persaudaraan, dan menegakkan keadilan, sehingga tercipta hubungan yang damai dan saling menghormati di tengah perbedaan.²⁶

Senada dengan Bhikhu Parekh keberagaman budaya dalam masyarakat harus dilihat sebagai sumber kekayaan, bukan ancaman. Begitu juga kerukunan dapat tercapai jika masyarakat mampu memahami dan menghormati perbedaan antar kelompok.²⁷ Dalam pernyataan Ustaz yang menekankan pentingnya menghargai keberagaman dan menjadikannya sebagai potensi harmoni sosial sejalan dengan konsep Parekh bahwa dialog dan pemahaman lintas budaya adalah kunci harmoni dalam masyarakat multikultural

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sungai Kunyit, dapat disimpulkan bahwa majelis taklim memiliki peran strategis dalam membentuk dan memperkuat kehidupan masyarakat multikultural yang harmonis. Temuan utama menunjukkan bahwa keberadaan majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai wadah pembinaan spiritual keislaman, tetapi juga menjadi ruang dialog dan edukasi sosial yang efektif dalam membangun nilai-nilai toleransi, solidaritas, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Pertama, dakwah yang dilakukan secara moderat dan kontekstual oleh tokoh agama terbukti mampu menanamkan kesadaran kolektif di kalangan jemaah tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan etnis dan agama. Hal ini tercermin dari narasi para jemaah yang menunjukkan peningkatan sikap saling menghargai, keterbukaan terhadap perbedaan, serta peran aktif mereka dalam menjaga hubungan sosial antar warga. Kedua, majelis taklim telah menjadi sarana pembelajaran sosial yang efektif, di mana jemaah hanya menerima ajaran agama secara tekstual, tetapi juga memaknai ajaran tersebut dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang majemuk. Dalam praktiknya, pengajian dan diskusi yang berlangsung di majelis taklim mendorong partisipasi lintas kelompok dan bahkan membuka ruang interaksi inklusif dengan warga non-Muslim.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa dampak sosial majelis taklim terlihat nyata dalam terbentuknya kohesi sosial di tingkat komunitas, di mana aktivitas keagamaan telah mempererat relasi antar individu yang sebelumnya terpisah oleh sekat-sekat identitas. Bahkan, beberapa warga non-Muslim menunjukkan ketertarikan dan keterlibatan dalam ruang-ruang dialog yang difasilitasi oleh majelis taklim, menunjukkan bahwa lembaga

²⁶ Ibnu Chudzaifah et al., "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama: Peran Strategis PAI Dalam Meningkatkan Dialog, Toleransi Dan Keharmonisan Di Indonesia," *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (June 24, 2024): 1–12, <https://doi.org/10.47945/alfikr.v10i1.380>.

²⁷ Yunus Yunus and Mukhlisin, "Sosial Budaya: Harmonisasi Agama Dan Budaya Dalam Pendidikan Toleransi," *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 8 (December 20, 2020): 1–26, <https://doi.org/10.47574/kalam.v8i2.78>.

ini telah menjadi jembatan sosial yang efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa majelis taklim dapat dijadikan mitra strategis dalam penguatan moderasi beragama, khususnya di wilayah yang secara sosiokultural memiliki keragaman tinggi. Peran ini perlu diperkuat melalui dukungan kebijakan dari pemerintah dan institusi keagamaan agar keberadaan majelis taklim semakin berdampak dalam membangun masyarakat yang inklusif dan damai.

Referensi

- Agung Ridlo, Mohammad, Tjoek Suroso Hadi, Rachmanesvi Ulfa, and Adnan Ghiffari. "Edukasi Tentang Kemandirian Masyarakat Dalam Menghadapi Pandemi Pada Majelis Taklim Darun Nisa' Kota Semarang." *Community Empowerment Journal* 1, no. 3 (2023): 98–109. <https://doi.org/10.61251/cej.v1i3.23>.
- Asiva Noor Rachmayani. "Mempromosikan Toleransi Dan Sikap Inklusif Dalam Masyarakat Indonesia Yang Majemuk," 2015, 6.
- Aulia, Guruh Ryan, and Sitti Syakirah Abu Nawas. "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Umat Bergama Pada Upacara Rambu Solo Di Tana Toraja." *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 23, no. 2 (2021): 83–98. <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v23i2.23115>.
- Awang, Azaruddin, and Khadijah Mohd Khambali @ Hambali. "Faktor Pemeluk Agama Islam: Kajian Terhadap Komuniti Saudara Muslim Cina Di Negeri Terengganu." *MANU Jurnal Pusat Penataran Ilmu Dan Bahasa (PPIB)*, 2021, 21–45. <https://doi.org/10.51200/manu.v22i0.8>.
- Chudzaifah, Ibnu, Sangkot Sirait, Mahmud Arif, and Afroh Nailil Hikmah. "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama:: Peran Strategis PAI Dalam Meningkatkan Dialog, Toleransi Dan Keharmonisan Di Indonesia." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (June 24, 2024): 1–12. <https://doi.org/10.47945/alfikr.v10i1.380>.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (April 30, 2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Fatah, Alifah Murobiyatul, Haena Mawarda Emha, and Ismaiyah. "Konflik Keagamaan Dan Toleransi Serta Tinjauan Psikologi Agama-Nya Dalam Konteks Multikulturalisme." *ARIMA : Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2023): 224–33.
- Fauziah, Adelina. "Agama Sebagai Fenomena Kebudayaan Dalam Pandangan Clifford Geertz." *UiN Syarif Hidayatullah*, 2021, 170.
- Gunagraha, Shindid. "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Al-Islam Penerbit Muhammadiyah Jenjang SMP Tahun 2024" 8 (2024): 492–512.
- Huda, Imamul. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Multikultural Di Majelis Taklim An Najach Magelang." *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 253–78.
- Huda, Mualimul. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Kalirejo, 2021. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.7>.
- Kaaffah, Shilmi, Hisny Fajrussalam, Aisyah Rahmania, Juliati Ningsih, Maria Khofifah Rhamadan, and Pina Mulyanti. "Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Agama Di Lingkungan Multikultural Kepada Anak Sesuai Ajaran Agama Islam." *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 3, no. 4 (2022): 289. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i4.7395>.
- Mildawati, Titi, and Tasmin Tangngareng. "Jenis-Jenis Pendidikan (Formal, Nonformal Dan Informal) Dalam Perspektif Islam." *Vifada Journal of Education* 1, no. 2 (November 30, 2023): 01–28. <https://doi.org/10.70184/w33a8b87>.

- Miles, Huberman, & Johnny Saldaña. "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook." *SAGE Publications*, 2014, 282.
- Mustafida, Fita. "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*. LP2M Universitas Ibrahimy, 2020. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>.
- Noor, Triana Rosalina. "Menepis Prasangka Dan Diskriminasi Dalam Perilaku Beragama Untuk Masa Depan Multikulturalisme Di Indonesia." *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 2020, 210–22. <https://doi.org/10.25217/jf.v5i2.1058>.
- Nugroho, Muhammad Aji. "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagamaan Inklusif Pada Umat Muslim." *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. IAIN Salatiga, 2016. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.31-60>.
- Rahmawati, Yulia, and Farida Hariyati. "Komunikasi Multikultural Badan Sosial Lintas Agama (Basolia) Dalam Merajut Toleransi Di Era Society 5 . 0" 10, no. 2 (2024).
- Ramadhan, M. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara, 2021.
- Rohmaniah, Siti. "Peran Agama Dalam Masyarakat Multikultural." *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 3, no. 01 (August 4, 2018): 44–56.
- Saihu, Made. "Pendidikan Pluralisme Agama di Bali (Kajian Tentang Integralisasi Agama Dan Budaya Dalam Dunia Pendidikan Sebagai Upaya Untuk Meminimalisasi Konflik Sosial Dan Merawat Kebinekaan)." *Institut PTIQ Jakarta* 6, no. 6 (2023): 517–53.
- Saprun, Saprun, Moh. Nurhakim, and Kadar Risman. "Pemikiran Pendidikan Islam Etika Global, Etika Sosial Dan Persaudaraan Ummat Manusia." *Ibtida'iy : Jurnal Prodi PGMI* 9, no. 1 (2024): 93. <https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v9i1.24441>.
- Simandjuntak, Marcella Elwina, Aji Robertus S. Aji Nugroho, Yonathan Purbo Santosa, Yohanes Budi Sarwo, and Agustinus Joko Purwoko. *Mempromosikan Toleransi Dan Sikap Inklusif Dalam Masyarakat Indonesia Yang Majemuk*. Semarang: UPT Penerbitan Unika Soegijapranata, 2022. <https://repository.unika.ac.id/29133/>.
- Siregar, Irma Suryani, and Rohman Rohman. "Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Majelis Taklim Di Kota Panyabungan." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 20, no. 2 (2023): 176–91. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20\(2\).13488](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20(2).13488).
- Sugeng, Naupal, Lg. Saraswanti dan abby Gina Boang Manalu. "Rekognisi Keragaman Budaya Dan Multikulturalisme Bhineka Tunggal Ika." *Jurnal : Krtha Bhayangkara* 17, no. 2 (2023): 273–96.
- Une, Darwis. "Islamisasi Dan Pola Adat Masyarakat Gorontalo Dalam Perspektif Sejarah Kebudayaan Islam." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 7, no. 3 (2021): 259. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.474>.
- Yunus, Yunus and Mukhlisin. "Sosial Budaya: Harmonisasi Agama Dan Budaya Dalam Pendidikan Toleransi." *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 8 (December 20, 2020): 1–26. <https://doi.org/10.47574/kalam.v8i2.78>.